

PERFORMANSI RETORIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI KELAS X SMAN 16 PADANG

Selfi Juwita Rizki ^{a*)}, Ermawati Arief ^{a)}, Ena Noveria ^{a)}, Ayu Gustia Ningsih ^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: selfjuitaakunoppo3s@gmail.com

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 10 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.153>

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya performansi retorika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks negosiasi di sekolah menengah atas. Kemampuan guru dalam menggunakan diksi yang tepat dan kalimat efektif sangat menentukan keberhasilan penyampaian materi serta pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan penggunaan kalimat yang bertele-tele, pengulangan kata, penggunaan diksi yang kurang tepat, serta ketidaksesuaian penggunaan bahasa baku dalam tuturan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi retorika guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari aspek diksi dan keefektifan kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 16 Padang, sedangkan objek penelitian berupa tuturan guru dalam proses pembelajaran teks negosiasi. Data diperoleh melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi retorika guru secara umum tergolong baik. Dari total 510 kalimat yang dianalisis, sebanyak 338 kalimat termasuk kalimat efektif, sedangkan 172 kalimat tergolong tidak efektif. Guru telah menggunakan diksi yang komunikatif dan sesuai dengan konteks pembelajaran, terutama dalam penyampaian instruksi dan pengelolaan kelas. Akan tetapi, masih ditemukan penggunaan kata tidak baku, diksi yang kurang spesifik, pengulangan makna, pemborosan kata, serta kesalahan ejaan yang menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif. Selain itu, struktur kalimat yang panjang dan kurang sistematis juga memengaruhi kejelasan pesan yang diterima siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas performansi retorika guru melalui penggunaan diksi yang tepat, bahasa baku, serta kalimat efektif sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih jelas, komunikatif, dan optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa di kelas, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan akademik.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif; Strategi Berbicara; Pragmatis; Interaksi Guru-Siswa; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Komunikasi Kelas.

Teachers' Rhetorical Performance in Teaching Negotiation Texts at the Tenth Grade of SMA Negeri 16 Padang

Abstract. This study was motivated by the importance of teachers' rhetorical performance in Indonesian language learning, particularly in teaching negotiation texts at the senior high school level. Teachers' ability to use appropriate diction and effective sentences plays a significant role in the successful delivery of learning materials and students' comprehension during the learning process. However, in practice, there are still teachers' utterances that contain wordiness, repetition, inappropriate diction, and non-standard language usage. Therefore, this study aimed to describe the rhetorical performance of an Indonesian language teacher in class X of SMA Negeri 16 Padang in terms of diction and sentence effectiveness. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The subject of the study was an Indonesian language teacher of class X at SMA Negeri 16 Padang, while the object of the study was the teacher's utterances during the negotiation text learning process. The data were collected through observation, recording, and note-taking techniques, and then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings revealed that the teacher's rhetorical performance was generally categorized as good. Out of 510 analyzed sentences, 338 sentences were classified as effective, while 172 sentences were identified as ineffective. The teacher generally used communicative diction that was appropriate to the learning context, especially in delivering instructions and managing classroom interactions. Nevertheless, several weaknesses were still identified, including the use of non-standard words, less specific diction, redundancy, wordiness, and spelling inaccuracies that reduced sentence effectiveness. In addition, lengthy and less systematic sentence structures also affected the clarity of the messages delivered to students. The implications of this

study indicate that improving teachers' rhetorical performance through the use of precise diction, standard language, and effective sentences is essential to create clearer, more communicative, and more effective classroom interactions. The findings are expected to serve as an evaluative reference for teachers in improving language skills in classroom instruction and as a reference for developing more effective Indonesian language learning practices in accordance with academic language standards.

Keywords: *Rhetorical Performance; Teacher Rhetoric; Negotiation Text Learning; Diction; Effective Sentences; Indonesian Language Learning; Classroom Communication*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam proses pendidikan karena menjadi sarana penyampaian pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di kelas, keberhasilan komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan bahasa secara efektif, komunikatif, dan persuasif. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan performansi retorika guru, yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan gagasan, instruksi, dan materi pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Retorika tidak hanya dipahami sebagai seni berbicara, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mampu membangun perhatian, pemahaman, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Keraf, 2007). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, retorika guru menjadi sangat penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi siswa.

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru memiliki kompetensi komunikasi yang lebih adaptif, interaktif, dan kontekstual. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif melalui penggunaan bahasa yang efektif agar siswa dapat memahami materi secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Suchyadi et al., 2019). Selain itu, kemampuan retorika guru juga berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan kelas, kemampuan membangun interaksi edukatif, dan pencapaian tujuan pembelajaran (Rahmawati & Wulandari, 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan bahasa yang tidak efektif dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi, terutama pada materi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, seperti teks negosiasi.

Teks negosiasi merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA yang menekankan kemampuan komunikasi persuasif, argumentatif, dan interaktif. Pembelajaran teks negosiasi tidak hanya mengajarkan struktur teks, tetapi juga melatih siswa menggunakan bahasa yang santun, efektif, dan komunikatif dalam proses tawar-menawar atau penyelesaian masalah. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki performansi retorika yang baik agar mampu memberikan contoh penggunaan bahasa negosiasi yang tepat kepada siswa. Menurut Arief, Noveria, dan Rahmah (2018), retorika dalam pembelajaran bahasa memiliki fungsi strategis dalam membangun efektivitas komunikasi antara guru dan siswa sehingga materi dapat diterima secara lebih jelas dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran, penggunaan diksi dan kalimat efektif menjadi unsur utama dalam performansi retorika guru. Diksi berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang tepat sesuai konteks komunikasi, sedangkan kalimat efektif berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, ringkas, logis, dan mudah dipahami (Keraf, 2009). Guru yang menggunakan diksi tepat dan kalimat efektif cenderung lebih mudah dipahami siswa dibandingkan guru yang menggunakan kalimat panjang, ambigu, atau bertele-tele. Penelitian oleh Arief et al. (2018) menunjukkan bahwa efektivitas retorika lisan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam mengelola pilihan kata, struktur kalimat, serta kesesuaian bahasa dengan situasi komunikasi di kelas.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan permasalahan dalam performansi retorika guru di sekolah. Penelitian Kaka (2020) menemukan bahwa performansi retorika guru dalam pembelajaran masih kurang efektif karena penggunaan struktur tuturan yang tidak sistematis dan kurang komunikatif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang terlalu panjang dan tidak fokus menyebabkan siswa kesulitan memahami instruksi pembelajaran (Putri & Sari, 2021). Selain itu, penggunaan kata tidak baku, pengulangan makna, dan kalimat yang kurang hemat masih sering ditemukan dalam tuturan guru di kelas (Rahmawati, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan retorika guru masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 16 Padang. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan tuturan guru yang kurang efektif, seperti penggunaan kalimat yang bertele-tele, pengulangan kata, penggunaan diksi yang kurang spesifik, serta ketidaktepatan penggunaan bahasa baku. Beberapa instruksi guru disampaikan dalam bentuk kalimat panjang dan kurang sistematis sehingga menyebabkan siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami maksud tuturan. Kondisi ini menunjukkan bahwa performansi retorika guru, khususnya dari aspek diksi dan keefektifan kalimat, masih perlu dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui bentuk-bentuk ketidakefektifan bahasa yang muncul dalam pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan modern, kualitas komunikasi guru merupakan salah satu indikator profesionalisme guru. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi baik akan lebih mudah membangun pembelajaran aktif, interaktif, dan kolaboratif (Suchyadi et al., 2020). Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan

hasil belajar siswa (Ningsih & Tressyalina, 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai performansi retorika guru menjadi penting dilakukan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang secara langsung berkaitan dengan keterampilan berbahasa siswa.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas performansi retorika guru dalam pembelajaran teks negosiasi di tingkat SMA, terutama yang difokuskan pada aspek diksi dan keefektifan kalimat. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas retorika dalam pidato, media sosial, atau komunikasi umum (Wulandari, 2018; Luthfiyyah et al., 2016). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis performansi retorika guru secara langsung dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi retorika guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari aspek ketepatan diksi dan keefektifan kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian retorika pendidikan serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran di kelas.

Retorika dalam Pembelajaran

Retorika merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk menyampaikan gagasan, memengaruhi, serta membangun pemahaman audiens dalam suatu konteks komunikasi. Dalam dunia pendidikan, retorika guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan guru mengelola komunikasi di kelas. Menurut Keraf (2007), retorika tidak hanya dipahami sebagai seni berbicara, tetapi juga sebagai kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara logis, sistematis, dan persuasif agar mudah dipahami oleh pendengar. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan retorika guru berfungsi untuk menciptakan komunikasi edukatif yang efektif sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Performansi retorika guru mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif, memilih strategi penyampaian yang tepat, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi siswa dan situasi pembelajaran. Arief, Noveria, dan Rahmah (2018) menjelaskan bahwa retorika pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan unsur kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, intonasi, dan kejelasan pesan yang disampaikan guru di kelas. Guru yang memiliki kemampuan retorika baik cenderung mampu membangun suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan kondusif sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan modern, komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pembelajaran. Suchyadi, Ambarsari, dan Sukmanasa (2019) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, keterlibatan siswa di kelas, dan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan bahasa secara efektif akan lebih mudah menciptakan interaksi pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif. Selain itu, kemampuan retorika guru juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran (Suchyadi et al., 2020).

Diksi dalam Performansi Retorika Guru

Diksi merupakan kemampuan memilih kata yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. Dalam pembelajaran, diksi menjadi unsur penting karena ketepatan pilihan kata guru akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Keraf (2009) menjelaskan bahwa diksi berkaitan dengan ketepatan makna, kesesuaian konteks, dan kemampuan memilih kata yang mampu mewakili ide secara efektif. Guru yang menggunakan diksi tepat akan lebih mudah menjelaskan konsep pembelajaran kepada siswa dibandingkan guru yang menggunakan kata ambigu atau terlalu umum.

Penggunaan diksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan fungsi guru sebagai model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Menurut Tressyalina (2021), penggunaan diksi yang komunikatif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep kebahasaan serta meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara akademik. Sebaliknya, penggunaan kata tidak baku, kata ambigu, atau kata yang terlalu umum dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.

Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa masih ditemukan penggunaan diksi yang kurang tepat dalam pembelajaran di sekolah menengah, seperti penggunaan kata tidak spesifik, pengulangan kata, dan penggunaan bahasa informal dalam situasi pembelajaran formal. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi pembelajaran menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan multitafsir bagi siswa. Oleh karena itu, ketepatan diksi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas performansi retorika guru di kelas.

Kalimat Efektif dalam Pembelajaran

Kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara jelas, logis, singkat, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Dalam pembelajaran, penggunaan kalimat efektif sangat penting karena berkaitan langsung dengan kejelasan instruksi, penyampaian materi, dan interaksi guru dengan siswa. Menurut Arief et al. (2018), keefektifan kalimat dalam retorika pembelajaran dipengaruhi oleh aspek kebakuan bahasa, kejelasan struktur, kehematan kata, koherensi, dan ketepatan penalaran.

Guru yang menggunakan kalimat efektif cenderung lebih mudah dipahami siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, penggunaan kalimat panjang, bertele-tele, dan tidak sistematis dapat mengurangi fokus siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian Putri dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa efektif

oleh guru berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kalimat yang jelas dan ringkas membantu siswa memahami instruksi pembelajaran dengan lebih cepat dan tepat.

Selain itu, penggunaan kalimat efektif juga berkaitan dengan kemampuan guru mengelola kelas. Rahmawati dan Wulandari (2021) menjelaskan bahwa komunikasi edukatif yang efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan kalimat jelas dan komunikatif akan lebih mudah mengarahkan siswa, memberikan instruksi, dan membangun suasana pembelajaran yang interaktif.

Performansi Retorika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Performansi retorika guru merupakan bentuk penerapan kemampuan retorika dalam proses pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang efektif, komunikatif, dan sesuai konteks pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, performansi retorika guru memiliki peran strategis karena guru menjadi model penggunaan bahasa bagi siswa. Menurut Noveria dan Arief (2020), performansi retorika yang baik terlihat dari kemampuan guru menyampaikan pesan secara sistematis, menggunakan bahasa baku, serta mengelola komunikasi kelas secara efektif.

Pembelajaran teks negosiasi menuntut guru memiliki kemampuan retorika yang lebih kompleks karena materi ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi persuasif, argumentatif, dan interaktif. Guru tidak hanya menjelaskan struktur teks, tetapi juga memberikan contoh penggunaan bahasa negosiasi yang efektif kepada siswa. Oleh karena itu, penggunaan diksi dan kalimat efektif menjadi aspek penting dalam performansi retorika guru pada pembelajaran teks negosiasi.

Penelitian Suryadi dan Jupriani (2023) menunjukkan bahwa retorika dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan siswa melalui komunikasi yang persuasif dan interaktif. Guru yang mampu mengelola retorika pembelajaran dengan baik cenderung mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, performansi retorika guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan bermakna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam performansi retorika guru dalam pembelajaran teks negosiasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan diksi dan keefektifan kalimat dalam interaksi pembelajaran di kelas. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan kontekstual berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami penggunaan bahasa guru secara alamiah sesuai situasi pembelajaran yang berlangsung tanpa adanya perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk performansi retorika guru secara lebih komprehensif melalui tuturan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 16 Padang, sedangkan objek penelitian berupa tuturan guru dalam pembelajaran teks negosiasi. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur performansi retorika, terutama yang berkaitan dengan ketepatan diksi dan keefektifan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, rekam, dan catat. Peneliti menyimak secara langsung proses pembelajaran di kelas, merekam seluruh tuturan guru menggunakan perangkat perekam, kemudian mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk teks untuk dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian. Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori serta hasil interpretasi peneliti lain agar data yang diperoleh lebih objektif dan terpercaya (Moleong, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi retorika guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 16 Padang ditinjau dari aspek ketepatan diksi dan keefektifan kalimat. Berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan analisis tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa secara umum guru telah menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami siswa. Namun demikian, masih ditemukan beberapa bentuk ketidakefektifan bahasa, terutama yang berkaitan dengan penggunaan diksi tidak spesifik, pengulangan makna, penggunaan kata tidak baku, serta struktur kalimat yang kurang hemat dan kurang sistematis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 1510 kalimat yang dianalisis, sebanyak 338 kalimat tergolong efektif dan 172 kalimat tergolong tidak efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa performansi retorika guru secara umum berada dalam kategori cukup baik, meskipun masih diperlukan perbaikan pada beberapa aspek kebahasaan.

Tabel 1. Rekapitulasi Keefektifan Kalimat Guru

No	Aspek Analisis	Jumlah
1	Jumlah Kalimat Dianalisis	510
2	Kalimat Efektif	338
3	Kalimat Tidak Efektif	172

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kalimat efektif lebih dominan dibandingkan kalimat tidak efektif. Kalimat efektif umumnya ditemukan pada tuturan guru saat memberikan instruksi pembelajaran, mengelola kelas, serta menjelaskan materi. Sebaliknya, kalimat tidak efektif banyak ditemukan pada penggunaan kalimat yang terlalu panjang, pengulangan kata, dan penggunaan diksi yang kurang tepat.

Ketepatan Diksi dalam Performansi Retorika Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan diksi yang komunikatif dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Penggunaan kata-kata instruksional seperti *perhatikan*, *diskusikan*, *jelaskan*, dan *bandingkan* menunjukkan bahwa guru mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Penggunaan diksi komunikatif tersebut mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Namun demikian, masih ditemukan penggunaan diksi yang kurang spesifik dan kurang efektif, seperti penggunaan kata “itu”, “yang ini”, “bagus”, dan “seperti itu”. Penggunaan kata-kata tersebut cenderung ambigu apabila tidak didukung konteks visual atau gestural guru. Menurut Keraf (2009), diksi yang baik harus memiliki ketepatan makna dan mampu menghindari multitafsir dalam komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan kata yang terlalu umum dapat mengurangi efektivitas komunikasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan diksi yang kurang spesifik dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran secara optimal. Selain itu, penelitian Tressyalina (2021) menunjukkan bahwa penggunaan diksi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi akademik siswa.

Dalam konteks retorika pendidikan, ketepatan diksi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman konseptual siswa secara sistematis. Arief, Noveria, dan Rahmah (2018) menegaskan bahwa retorika pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks komunikasi dan tingkat pemahaman siswa. Guru yang mampu menggunakan diksi tepat cenderung lebih mudah membangun komunikasi edukatif yang efektif di kelas. Selain itu, penggunaan bahasa baku juga menjadi bagian penting dalam performansi retorika guru. Penelitian ini menemukan masih adanya penggunaan kata tidak baku seperti *nggak*, *aja*, dan *perhatiin* dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa informal tersebut menunjukkan bahwa guru masih dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari dalam situasi pembelajaran formal. Menurut Chaer (2014), penggunaan bahasa baku dalam pendidikan penting untuk membangun kebiasaan berbahasa yang baik bagi peserta didik.

Keefektifan Kalimat dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan guru telah memenuhi unsur keefektifan kalimat, terutama dari aspek kejelasan dan kelogisan. Guru mampu menyampaikan instruksi secara langsung dan mudah dipahami siswa. Kalimat seperti “*Perhatikan contoh teks negosiasi berikut*” dan “*Diskusikan jawaban bersama kelompok masing-masing*” menunjukkan penggunaan struktur kalimat yang jelas dan komunikatif. Namun demikian, masih ditemukan beberapa bentuk ketidakefektifan kalimat, terutama dari aspek kehematan kata dan struktur kalimat. Contoh tuturan seperti “*Hari ini kita lanjut materi kita selanjutnya tentang bab 5 lagi*” menunjukkan adanya pengulangan makna pada kata *lanjut*, *selanjutnya*, dan *lagi*. Penggunaan unsur berlebihan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak hemat dan kurang efektif. Menurut Arief et al. (2018), kalimat efektif harus memenuhi aspek kebakuan, kesatuan gagasan, koherensi, kejelasan, kehematan, dan kelogisan penalaran. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan kalimat efektif sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan siswa memahami materi secara cepat dan tepat. Penelitian Putri dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan kalimat efektif oleh guru berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, ditemukan pula ketidakefektifan dari aspek struktur kalimat yang terlalu panjang dan kurang sistematis. Kalimat yang terlalu panjang cenderung menyebabkan siswa kehilangan fokus dalam memahami pesan yang disampaikan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Tressyalina (2023) yang menyatakan bahwa struktur kalimat yang sederhana dan sistematis lebih mudah dipahami siswa dibandingkan kalimat panjang dan kompleks.

Tabel 2. Bentuk Ketidakefektifan Kalimat

No	Bentuk Ketidakefektifan	Contoh Temuan
1	Pengulangan Makna	“lanjut materi selanjutnya lagi”
2	Penggunaan Kata Tidak Baku	“nggak”, “aja”, “perhatiin”
3	Kalimat Bertele-tele	Instruksi terlalu panjang
4	Diksi Tidak Spesifik	“itu”, “yang ini”, “bagus”
5	Kesalahan Ejaan	Tidak menggunakan tanda baca dan huruf kapital

Temuan tersebut menunjukkan bahwa performansi retorika guru masih memerlukan peningkatan, terutama dalam penggunaan kalimat hemat, sistematis, dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Implikasi Performansi Retorika Guru terhadap Pembelajaran

Performansi retorika guru memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kemampuan retorika baik cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan kondusif. Suchyadi et al. (2019) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi guru berkaitan erat dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran teks negosiasi, kemampuan retorika guru menjadi semakin penting karena materi pembelajaran menuntut kemampuan komunikasi persuasif dan argumentatif. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model penggunaan bahasa negosiasi yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, penggunaan diksi tepat dan kalimat efektif menjadi aspek utama dalam keberhasilan pembelajaran teks negosiasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang efektif dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Suchyadi et al. (2020) yang menjelaskan bahwa komunikasi kelas yang baik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Selain itu, komunikasi edukatif yang efektif juga membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi akademik. Dengan demikian, performansi retorika guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencerminkan kompetensi profesional guru dalam mengelola komunikasi pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan retorika guru melalui pelatihan penggunaan bahasa efektif, diksi akademik, dan komunikasi edukatif menjadi penting untuk mendukung kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa performansi retorika guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks negosiasi di kelas X SMA Negeri 16 Padang secara umum tergolong baik, terutama dalam penggunaan bahasa komunikatif dan penyampaian instruksi pembelajaran yang mampu mendukung interaksi kelas secara efektif. Dari aspek diksi, guru telah menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan konteks pembelajaran, meskipun masih ditemukan penggunaan kata tidak baku, diksi yang kurang spesifik, dan kata yang berpotensi menimbulkan ambiguitas. Sementara itu, dari aspek keefektifan kalimat, sebagian besar tuturan guru telah memenuhi unsur kejelasan dan kelogisan, tetapi masih terdapat kalimat yang kurang efektif akibat pengulangan makna, pemborosan kata, struktur kalimat yang terlalu panjang, serta kesalahan ejaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan retorika guru memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam penggunaan diksi akademik, bahasa baku, dan kalimat efektif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih optimal dan sesuai dengan tuntutan komunikasi pendidikan abad ke-21.

V. REFERENSI

- Arief, E., Noveria, E., & Rahmah, E. (2018). Profil retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. *Proceeding of International Seminar on Languages and Arts*, 2(1), 112–120.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kaka, Y. (2020). Retorika guru dalam strategi pembelajaran di kelas VII SMPN Satap Satu Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 88–97.
- Keraf, G. (2007). *Retorika: Komposisi sebuah pengantar*. Gramedia.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiyyah, A., Riyanto, B., & Soekarno, B. (2016). Performa retorika Marty M. Natalegawa dalam sesi pembukaan UNAOC 6 Bali. *Jurnal Transformasi*, 29(1), 1–15.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. G., & Tressyalina. (2023). Efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.

- Noveria, E., & Arief, E. (2020). Performance of writing rhetoric in student thesis. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 463, 250–255.
- Putri, D., & Sari, M. (2021). Pengaruh penggunaan bahasa efektif terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 211–220.
- Rahmawati, N. (2022). Analisis penggunaan kalimat efektif guru dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 133–145.
- Rahmawati, Y., & Wulandari, R. (2021). Komunikasi edukatif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 77–86.
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2019). Teacher communication effectiveness in improving student learning motivation. *Journal of Education and Learning*, 13(2), 210–217.
- Suchyadi, Y., Karmila, N., & Nurjanah, S. (2020). Classroom communication and student engagement in learning activities. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5120–5126.
- Suryadi, D., & Jupriani, J. (2023). Retorika visual dalam komunikasi pembelajaran digital. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(1), 31–42.
- Tressyalina. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis komunikasi efektif di sekolah menengah. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 9(1), 66–75.
- Wulandari, R. (2018). Strategi retorika verbal dan nonverbal dalam komunikasi pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 54–63.